

**PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM MUNAFIK 2**  
**(Studi Analisis Isi Deskriptif Kualitatif Film Munafik 2)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**FAJAR NUGROHO**

**L100140144**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM MUNAFIK 2**  
**(Studi Analisis Isi Deskriptif Kualitatif Film Munafik 2)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

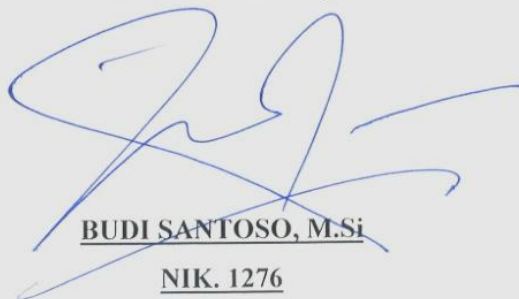
oleh:

**FAJAR NUGROHO**

**L 100 140 144**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**BUDI SANTOSO, M.Si**  
**NIK. 1276**

HALAMAN PENGESAHAN

PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM MUNAFIK 2

(Studi Analisis Isi Deskriptif Kualitatif Film Munafik 2)

OLEH

FAJAR NUGROHO

L 100 140 144

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Senin, 11 November 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Budi Santoso, M.Si  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Sidiq Setyawan, M.I.Kom  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Agus Triyono, M.Si  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Nurgiyatna, M.sc. Ph.D

NIK. 881

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 November 2019

Penulis



**FAJAR NUGROHO**

**L 100 140 144**

## **PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM MUNAFIK 2 (Studi Analisis Isi Deskriptif Kualitatif Film Munafik 2)**

### **Abstrak**

Film merupakan media yang paling efisien untuk menyampaikan pesan. Pesan dalam film dapat merubah pemikiran dan tingkah laku seseorang. Pada era saat ini film banyak dimanfaatkan untuk kegiatan positif salah satunya adalah untuk berdakwah. Film *Munafik 2* merupakan film islami bergenre horor yang menempatkan seorang ustad sebagai pemeran utama dalam upaya melawan aliran sesat dan praktek syirik yang berkembang di suatu desa. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yang berfokus pada 3 kategori pesan dakwah yaitu: Aqidah, Syariah, Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kandungan pesan dakwah dalam film *Munafik 2* yaitu pesan dakwah kategori Aqidah berupa Iman kepada Allah SWT, pesan dakwah kategori Akhlak berupa tolong menolong, ridha terhadap segala ketentuan Allah, sabar dalam menghadapi ujian, serta senantiasa berhusnudzon kepada orang lain.

**Kata kunci:** film, *pesan dakwah*, film *munafik 2*, analisis isi

### **Abstract**

Film is an effective medium of delivering message. The message in the film can change a person's thoughts and behavior. In the current era, a lot of film are used for positive purposes, one of which is for da'wah. "*Munafik 2*" is a islamic horror film that puts an Ustad as the main character in the attempt to fight againts cult and shirk practice that grows in a village. This study uses descriptive qualitative methods with content analysis techniques that focus on three categories of Da'wah messages, namely: Aqeedah, Sharia, Morals. The results showed that there is a Da'wah message contained in *Munafik 2*, namely Da'wah message category of Aqeedah in the form of Faith in Allah SWT, the message of Da'wah category in the form of mutual help, being willing to accept all the provisions of Allah, being patient in facing Allah's test, and always abstaining from others.

**Keyword:** film, *da'wah message*, film *munafik 2*, content analysis

### **1. PENDAHULUAN**

Film saat ini ibarat pisau yang bermata tajam. Di satu sisi film digunakan sebagai media negatif seperti media propaganda, media meraih simpatik dan mempengaruhi publik dan lain sebagainya. Di satu sisi lain, film juga digunakan sebagai media yang positif seperti berdakwah (Arifin dalam Ishaq & Ashar, 2016). Hamid (dalam Nurdin dan Rusli, 2013) mengatakan bahwa dakwah

merupakan kegiatan menghasut dan menuntun orang agar melakukan hal hal yang baik dan melarang hal-hal yang dianggap salah dalam Al-Qur'an.

Dalam kegiatan dakwah, komunikasi merupakan proses dan aktivitas menggabungkan ide dakwahnya melalui kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga jelas bahwa baik kata komunikasi ataupun dakwah secara khusus tidak memiliki kesamaan, namun secara umum kesamaan antara komunikasi dan dakwah terletak pada pesannya, dimana pesan pada keilmuan bidang komunikasi lebih bersifat umum sedangkan pesan yang ada dalam keilmuan bidang dakwah lebih khusus pada bidang keagamaan Islam (Jalaludin Rakhmat dalam Hasanah, 2016).

Film sebagai media dakwah mampu menyampaikan nilai agama dengan pendekatan seni budaya seperti: menampilkan adab berbicara yang sopan kepada setiap orang. Selanjutnya pesan dakwah yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dapat diekspresikan dalam bentuk cerita dan disajikan dalam film. Kemudian film yang terdapat pesan dakwah tersebut diberi nama film dakwah (Arifin, Ishaq & Ashar, 2016). Dalam film dakwah/islami, pembuat film seperti sutradara, produser, dan aktor bertindak sebagai pendakwah sehingga harus memahami konsep dakwah dengan jelas agar mampu menyampaikan pesan Islam melalui film dengan baik (Rosmawati, 2011).

Naim (dalam Rasit, 2018) mengatakan bahwa industri film adalah saluran yang cocok untuk mengajak orang melakukan kebaikan dan mencegah orang melakukan kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Dakwah melalui pendekatan seni seperti film terbilang cukup efektif karena dapat diterima oleh semua orang tanpa memandang usia, karier dan tingkat pendidikan (Rosmawati dalam Palewai, Prof, Sham, & Student, 2014). Dalam komunikasi massa ataupun film, dakwah bersifat satu arah, artinya pesan hanya terkirim dari sumber ke penerima tanpa adanya tanggapan, hal tersebut sesuai dengan ciri khas komunikasi massa (Juniawati, 2014). Film saat ini tidak hanya menjadi sebuah hiburan saja akan tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang efektif karena berbagai pesan dapat disampaikan. Hal ini sesuai terhadap misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yakni film nasional bukan hanya menjadi sebuah hiburan akan tetapi juga

sekaligus sebagai media informasi dan edukasi dalam rangka pembentukan karakter generasi muda (Effendy dalam Subandi, 2017).

Film bernuansa Islami yang mengandung pesan dakwah di dalamnya saat ini banyak muncul di Indonesia dan Iran (Rasmawati dalam Hasan dan Sabli, 2018). Film bernuansa Islami adalah film yang terdapat pesan-pesan ketaatan, kepatuhan, penyerahan diri dan keyakinan tauhid terhadap Allah SWT, Sang Pencipta di dalamnya. Selain itu film islami juga harus dipenuhi pesan dengan unsur nasihat, bimbingan, pengingat serta berani dengan tegas melarang hal-hal buruk dan mengajak dalam kebaikan (Naim dalam Rasit & Razali, 2018).

Salah satu film bernuansa islami yang populer pada tahun 2018 yaitu *Munafik 2*. *Munafik 2* adalah film Malaysia bergenre horor yang disutradarai oleh Syamsul Yusof. Film *Munafik 2* rilis pada tanggal 30 Agustus 2018 di Malaysia dan 26 September 2018 di Indonesia. Film tersebut merupakan film lanjutan dari *Munafik* yang sudah tayang pada tahun 2016 silam. Film *Munafik 2* berdurasi 121 menit dan dibintangi oleh Syamsul Yusof, Maya Karin, Fizz Fairuz, Mawi, Fauzi Nawawi, Nasir Bilal Khan, Rahim Razali, Wenny Panca. Dalam *Flick Online Movie Magazine* tercatat bahwa film *Munafik 2* merupakan film terlaris di Malaysia dengan jumlah penonton mencapai 3 juta orang dengan pendapatan 43 juta ringgit. Film *munafik* berkisah tentang perjalanan seorang ustad yang berusaha meluruskan ajaran sesat. Ajaran tersebut dipimpin oleh seseorang bernama Abu Jar, ia memiliki kemampuan sihir sehingga warga desa yang menolak ajarannya akan diserang dengan ilmu sihir.

Film *Munafik 2* menarik untuk diteliti karena film horor ini terinspirasi dari perjuangan para Nabi dalam berdakwah di jalan Allah melawan orang-orang kafir (orang yang tidak beriman kepada Allah). Selain itu, apa yang dikisahkan dalam film *Munafik 2* sama dengan kondisi masyarakat Indonesia. Di Indonesia keberadaan aliran-aliran minoritas terus tumbuh dan berkembang di tengah kelompok Sunni yang merupakan kelompok mayoritas (Wahid, 2017). Aliran sesat/minoritas termasuk salah satu fenomena sosial yang mewarnai kehidupan beragama (Harahab dan Supriadi, 2008). Film *Munafik 2* juga menyinggung tentang praktek syirik seperti: menyembah dan bersekutu dengan jin. Sampai saat

ini masyarakat Indonesia masih mempercayai hal-hal mistis yang melahirkan beberapa kebiasaan seperti memakai jimat, membakar sesajen, meminta wangsit di tempat sakral (Safitri, 2017). Sebenarnya terdapat beberapa film horor yang berbicara tentang syirik, akan tetapi dari beberapa film tentang syirik tersebut tidak ada yang menempatkan seorang ustad sebagai tokoh utama sehingga pesan Islami yang ditampilkan dalam film tersebut tidak begitu kental. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui pesan dakwah dalam film Munafik 2.

Penelitian tentang pesan dakwah pernah dilakukan oleh Ridwan (2018) dengan judul Analisis Isi Pesan dan Makna Dakwah Islam Dalam Film Tausiyah Cinta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada film tersebut terdapat pesan dakwah diantaranya : (1) Pesan Aqidah : iman kepada kitab Allah. (2) Pesan Akhlak : Sabar menghadapi masalah, husnudzan kepada Allah, saling memaafkan, memuliakan perempuan, berbakti kepada orang tua dan akhlak terhadap Allah SWT. (3) Pesan Syariah : menjalankan perintah agama, menaati hukum-hukum Allah, hukum nikah, adab bergaul dengan lawan jenis, hidup secara Islami sesuai tuntunan Allah SWT.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Pangestu (2017) dengan judul Analisis Isi Pesan Dakwah Film Munafik. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Munafik terdapat pesan dakwah kategori Aqidah sebanyak 25 kali dengan presentasi 47,16%, kategori akhlak sebanyak 20 kali dengan presentasi 37,75%, dan kategori syariah sebanyak 8 kali dan presentase 15,09%.

Kedua penelitan tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan jurnal peneliti. Penelitian Analisis Isi Pesan dan Makna Dakwah Islam Dalam Film Tausiyah Cinta yang dilakukan oleh Ridwan (2018) memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaanya terletak pada objek penelitian. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pangestu (2017) dengan judul “Pesan Dakwah dalam Film Munafik”. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pesan dakwah,



sedangkan perbedaannya terletak pada Teknik penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi kuantitatif.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut belum ada yang meneliti tentang pesan dakwah dalam film Munafik 2 menggunakan analisis isi deskriptif. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam Munafik 2. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut.

Effendi (dalam Atabik, 2014) mengatakan secara terminologis komunikasi memiliki arti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Lebih jelas lagi, komunikasi secara sederhana diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung (melalui media).

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin ‘communicatio’, bersumber dari ‘communis’ yang berarti “sama”. Komunikasi minimal harus mengandung “kesamaan makna” antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena komunikasi tidak hanya bersifat informatif saja akan tetapi juga persuasif yakni agar seseorang menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan dan lain-lain (Ilaihi, dalam Atabik 2014).

Laswell (dalam Nida, 2014) mengatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai kegiatan penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Menurutnya terdapat 5 unsur dalam komunikasi, yakni: komunikator, komunikan, media, pesan dan efek.

Untuk terjadinya sebuah komunikasi terdapat komponen atau syarat yang meliputi: (1) Komunikator yakni orang yang menyampaikan sebuah pesan; (2) Komunikan yakni orang yang menerima sebuah pesan dari komunikator; (3) Pesan yaitu ide atau gagasan yang disampaikan oleh komunikator ke komunikan; (4) Efek adalah tanggapan yang diberikan oleh komunikan setelah menangkap pesan, tanggapan tersebut bisa bersifat positif bisa juga bersifat negatif; (5) Media

adalah sarana atau saluran komunikasi, tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan (Illahi dalam Hadiono, 2016).

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pemikiran seseorang agar menyesuaikan pendapat komunikator. Komunikasi persuasif bisa juga diartikan komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan merubah sikap, keyakinan, dan pendapat sesuai keinginan komunikator. Ajakan dalam komunikasi persuasif tidak dilakukan secara memaksa atau mengancam (Burgoon & Rufner dalam Atabik 2014). Komunikasi persuasif tidak hanya bertujuan untuk memberitahu, tapi juga mengubah sikap, pendapat, atau perilaku (Bruce dalam Atabik, 2014). Komunikasi persuasif merupakan teknik komunikasi yang dilakukan dengan tujuan supaya orang lain mau menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan dan lain sebagainya (Effendy dalam Atabik, 2014).

Menurut Aristoteles (dalam Putri et al., 2015) agar komunikasi persuasif dapat berjalan lancar dibutuhkan seorang komunikator, komunikan dan pesan persuasif itu sendiri. Komunikator dalam proses komunikasi persuasif disebut persuader yang merupakan sumber informasi sedangkan komunikan dalam proses ini disebut persuadee yang merupakan penerima informasi. Persuader adalah seseorang yang menyampaikan pesan baik verbal ataupun non verbal dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain. Sedangkan persuadee adalah orang yang menerima pesan persuasif berupa verbal atau non verbal dari persuader (Soemirat dalam Putri et al., 2015).

Ritonga (dalam Pradipto, Sukarelawati, & Kusumadinata, 2017) mengatakan bahwa komunikasi persuasif adalah usaha untuk merubah pikiran dan tindakan yang dilakukan secara sadar dengan memanipulasi motif-motif tertentu sesuai dengan tujuannya. Makna memanipulasi disini bukan mengurangi atau menambah fakta sesuai konteksnya, dalam arti lain yaitu mencoba merubah mindset atau pemikiran seseorang.

Komunikasi Massa merupakan komunikasi yang menggunakan media dalam penyampaianya. Selain itu komunikasi massa juga melibatkan banyak orang. Bittner (dalam Rakhmat, 2003) mengatakan bahwa komunikasi massa

yaitu komunikasi dimana dalam proses penyampaian pesannya menggunakan media kepada banyak orang sekaligus.

Film adalah bagian dari media massa yang memiliki sifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada banyak orang sekaligus (Effendy dalam Anggraini, 2016). Film berisi cerita yang diceritakan melalui suara dan gambar kemudian ditampilkan di bioskop atau televisi (Kanakan, Sabran, Salah, & Ibrahim, 2017). Sobur (dalam Sutanto, 2017) menyatakan bahwa dalam film terdapat sebuah potensi untuk mempengaruhi para penonton. Selain itu, film juga dianggap sebagai media yang paling efisien dalam menyampaikan pesan (Rosmawati Mohammad Rasit, Hassan, Osman, & Ali, 2011).

Film dapat mempengaruhi dan membentuk pola kehidupan masyarakat berdasarkan pesan yang disampaikan. Dengan kata lain, film dapat memberikan dampak kepada penonton, baik itu dampak positif atau negatif. Film dapat mempengaruhi pikiran serta merubah karakter penonton melalui pesan yang terkandung dalam film tersebut (Rahardjo, 2016).

McQuail (dalam Oktavianus, 2015) menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Pesan dalam Islam merupakan sebuah perintah, amanat, nasihat, dan permintaan yang disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah dapat diartikan sebagai semua pernyataan yang berdasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah baik yang tertulis maupun lisan dari pesan-pesan (Maftukin, 2014).

Dakwah hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Dalam agama islam, menyeru seseorang atau biasa disebut dakwah memiliki makna usaha untuk menumbuhkan ketertarikan dan kecenderungan pada diri seseorang terhadap Islam, sehingga dakwah tidak hanya melalui lisan saja, akan tetapi juga bisa melalui perbuatan yang baik agar dapat menumbuhkan ketertarikan terhadap Islam (Mahmud dalam Cahyono 2019).

Pesan Dakwah merupakan perintah, nasihat, amanat yang disampaikan kepada orang lain. Pesan Dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan sunah baik tertulis ataupun lisan terkait dengan risalah tersebut. Materi pesan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat mencakup aspek akidah, syariah, akhlak (Mulyono, 2017).

Aqidah memiliki arti “pengikatan” yang merupakan sebuah kata dari ‘aqd’. Maksud dari pengikatan yaitu keyakinan terhadap sesuatu sepenuh hati tanpa sedikitpun keraguan. Keyakinan tersebut meliputi segala sesuatu yang wajib diimani sebagai seorang muslim seperti rukun iman yakni: iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab Allah, hari akhir, qadla dan qadar (Taufik, 2013).

Aqidah islam merupakan iman atau kepercayaan. Aqidah islam pasti selalu berkaitan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran islam. Kedudukan nya sangat sentral dan mendasar karena aqidah menjadi asas segala sesuatu dalam islam. Selain itu aqidah juga menjadi pedoman dasar seorang muslim dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Daud, 2010).

Syariah merupakan hukum Islam dan kode moral. Menurut para ahli, syariah berasal dari kata arab kuno yang memiliki arti jalan yang harus diikuti. Syariah dalam Islam berdasarkan kepada dua kitab utama umat Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunah. Al-Qur'an merupakan kitab istimewa yang diturunkan Allah SWT, isinya tidak dapat diubah oleh siapapun (Mudawam, 2012).

Ruang lingkup aspek syariah dalam Islam meliputi rukun Islam yang hukumnya wajib dilaksanakan setiap muslim, seperti : mengucapkan syahadat, menjalankan shalat, berpuasa, zakat, menunaikan haji bagi orang yang mampu. Selain itu, dimensi syariah juga mengatur tata cara berteman dengan orang lain, hukum perdata, hukum sosial kemasyarakatan dan politik (Taufik, 2013).

Akhlak memiliki arti tingkah laku, tabiat, dan budi pekerti. Kata akhlak sendiri berasal dari kata ‘Khuluqun’ (Habibah, 2015). Akhlak dalam islam terbagi menjadi dua yakni akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap sesama makhluk. Setelah itu akhlak juga terbagi lagi menjadi akhlak baik (karimah) seperti : tidak ingkar janji, senantiasa jujur dan akhlak buruk (mazmumah) kebalikan dari karimah atau akhlak baik (Nurhayati, 2014).

Akhlak dalam Islam dijadikan sebagai pedoman untuk mengatur kehidupan manusia sehari-hari, mengatur zahir dan batin, mengatur hubungan manusia baik dari vertikal maupun horizontal serta memberikan pelajaran yang komprehensif karena pendidikan akhlak sangat penting dalam agama Islam. Al-Qur'an, hadits dan budaya yang turun menurun semua mengajarkan bahwa setiap insan harus memiliki akhlak yang mulia (Suparta dalam Munirah 2017).

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam dari objek tertentu melalui pengumpulan data (Kriyantono dalam Albarikah, 2017). Analisis isi kualitatif mampu menemukan pesan yang berupa manifest atau latent dari objek yang akan diteliti. Analisis isi kualitatif dapat mengamati kecenderungan isi media berdasarkan konteks (situasi yang sosial disekitar text), proses (bagaimana pesan dibuat secara aktual dan diorganisasikan), serta emergence (pemaknaan secara bertahap sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi) dari objek yang akan diteliti (Bungin dalam Sartika, 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah film Munafik 2. Penelitian ini mengkaji tentang pesan dakwah yang terkandung dalam adegan film. Oleh karena itu, objek penelitian ini adalah adegan yang menunjukkan pesan dakwah mengenai Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Sedangkan untuk sumber data yang digunakan, penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berupa film Munafik 2, data sekunder berupa teori yang diperoleh dari buku atau jurnal yang akan dijadikan dasar argumentasi untuk memperkuat data primer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data ialah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati dialog dalam film "Munafik 2". Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu melalui potongan scene-scene yang terdapat pesan dakwah yang terdapat pada film Munafik 2.

Untuk analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Tujuan peneliti menggunakan teknik analisis isi yaitu untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis keseluruhan scene yang terdapat dalam film Munafik 2 untuk mengetahui pesan-pesan dakwah baik manifest atau latent yang terkandung di dalamnya. Nantinya pesan-pesan dakwah yang terkandung akan dianalisis kemudian dimasukkan dalam kategori tema sesuai dengan (Wahyu Illahi dalam Nursyamsi, Sholahudin, & Sukayat, 2018) yang membagi aspek pesan dakwah menjadi 3, yakni: Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Setelah dibagi dalam beberapa kategori, peneliti akan memberikan pemaknaan atau penjelasan pembeda (Bungin dalam Albarikah, 2017). Pemaknaan tersebut dilakukan dengan cara menjelaskan hasil penelitian berdasarkan teori yang sesuai agar bisa dijadikan dasar argumentasi. Teori dalam penelitian ini sangat penting karena bertujuan untuk mempertahankan argumentasi peneliti (Kriyantono dalam Albarikah, 2017).

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan cara menghilangkan perbedaan konstruksi, kenyataan dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data mengenai berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangnya. Dengan kata lain peneliti, me-recek temuannya dengan jalan membandingkan terhadap berbagai sumber, metode, atau teori (Moleong, 1989). Dalam penelitian ini validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori yakni dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan teori mengenai akidah, syariah, dan akhlak yang telah ada guna memperkuat argumen.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa kategori yang terdapat dalam pesan dakwah Islam yakni: Aqidah, Syariah, Akhlak. Semua adegan yang akan dibahas terdapat dalam film Munafik 2.



Gambar 1. Ustad adam dihampiri sesosok jin saat berjalan

Pesan dakwah kategori Aqidah terdapat pada adegan saat ustad Adam dihampiri sesosok jin. Adegan tersebut menggambarkan saat ustad Adam selesai membaca buku tentang agama dan berjalan menuju ke kamar tiba-tiba ada sosok jin yang menghampiri dirinya. Jin tersebut berkata ia datang karena mengetahui bahwa ustad Adam kesepian, akan tetapi ustad Adam mengatakan bahwa ia tak pernah sendiri karena Allah senantiasa bersama dirinya. Ustad Adam percaya walaupun dirinya saat ini tidak dapat melihat Allah akan tetapi ketika di akhirat nanti ia akan melihat dan bertemu Allah. Terdapat pesan dakwah kategori Aqidah yakni Iman kepada Allah. Hal tersebut bisa dilihat dari ucapan ustad Adam, yaitu :

“Aku tak pernah sunyi, aku tak pernah sendirian karena sesungguhnya Allah itu dekat, dia ada bersama aku. Setiap muslim bisa melihat Allah dengan izin Allah di akhirat nanti bukan di dunia”

Iman di dalam Al-Qur'an memiliki makna *tasdiq* yang artinya membenarkan. Secara terminologi iman memiliki arti meyakini dengan sepenuh hati serta patuh terhadap segala syariat Islam yang telah ada. Dalam hadits dijelaskan bahwa iman tidak hanya sebatas dimensi lahiriyah saja akan tetapi harus juga diimbangi dengan keyakinan dan pembenaran dalam hati sebagai bentuk kejujuran beragama (Shofaussamawati, 2016). Menurut (Tirmidzi, 2007) iman kepada Allah dapat diartikan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah zat yang menguasai seluruh alam semesta ini, menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu didalamnya. Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa iman kepada Allah adalah pembenaran dalam hati bahwa Allah itu benar

adanya dengan sifat dan keagungan-Nya, kemudian diucapkan dan diamalkan dengan perbuatan sesuai apa yang telah diperintahkan (Muhayati, Christiana, & Trisnani, 2015).

Quraisy Shihab mengatakan bahwa manusia sebenarnya diberikan fitrah untuk senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Akan tetapi perasaan itu bisa menghilang ketika seseorang terus menerus melakukan perbuatan dosa. Hatinya perlahan menjadi buta sehingga tidak mampu merasakan mana yang benar dan yang salah sebagai sesuatu yang harus dihindari (Yusuf, 2016).



Gambar 2. Ustad Adam sedang meminta izin ibunya untuk pergi menolong Pesan dakwah kategori Akhlak terdapat pada adegan saat ustad Adam meminta izin ibunya untuk pergi menolong seorang warga yang sedang sakit. Adegan tersebut menggambarkan ketika Azhar berkunjung ke rumah ustad Adam dan menyampaikan bahwa ada warga desa bernama Sakinah yang meminta bantuan karena keluarganya terus diganggu oleh setan suruhan Abu Jar. Setan tersebut tidak hanya mengganggu, akan tetapi juga menyerang ayah Sakinah sehingga ayahnya mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh. Awalnya Sakinah meminta tolong kepada Azhar akan tetapi Azhar merasa ilmunya belum cukup untuk melawan Abu Jar, oleh karena itu ia meminta bantuan kepada ustad Adam. Ustad Adam yang dimintai tolong oleh Azhar bersedia untuk membantu Sakinah dan meminta izin kepada ibunya untuk pergi ke desa lain dengan keperluan mengobati ayah Sakinah yang terkena sihir Abu Jar, tetapi ibunya ustad Adam tidak mengizinkan karena khawatir dengan keselamatan sang anak. Ustad Adam terus memohon agar diizinkan pergi karena kelebihan (ruqyah) yang ia miliki pasti kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Dalam adegan ini terdapat pesan



dakwah kategori Akhlak yakni tolong menolong. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog berikut:

“Demi Tuhan, ibu, sesungguhnya kelebihan yang diberikan Allah ini akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti, karena itu Adam tidak mau sia-siakan. Adam minta satu hal saja, setiap langkah kaki Adam tolong ibu doakan terus. Tolong ibu, izinkan adam pergi”

Perilaku menolong yaitu melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain. Tujuan dari perilaku menolong adalah untuk memberikan bantuan dan meringankan beban seseorang. Clarke (dalam Rahman, 2013) mengatakan bahwa perilaku menolong merupakan bagian dari perilaku prososial karena segala tindakan dilakukan secara sukarela dengan tujuan untuk memberikan keuntungan pada satu orang atau lebih. Sejak dini, orang tua sudah mengajarkan perilaku menolong kepada anak-anaknya, dari hal yang sederhana sampai hal yang mampu menarik empati seseorang.

Taufik (2012) menjelaskan altruisme sebagai sebuah tindakan yang tergolong dalam perilaku prososial. Altruisme merupakan sebuah aktivitas menolong seseorang yang sedang membutuhkan bantuan. Altruisme masuk kedalam perilaku prososial karena dalam kegiatan-nya altruisme memberikan efek positif kepada orang lain ataupun masyarakat luas. Lawan dari altruisme adalah anti sosial yakni enggan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut akan memberikan efek negatif terhadap seseorang ataupun lingkungan sekitar.

Perilaku menolong ternyata dapat mempengaruhi penilaian seorang remaja dalam lingkungan masyarakat. Menurut Hurlock (dalam Putra & Rustika, 2015) pada dasarnya seorang remaja memiliki minat terhadap tolong-menolong. Remaja yang melakukan tindakan menolong akan memiliki pemikiran bahwa apa yang telah dilakukan oleh dirinya berarti bagi lingkungan sekitar sehingga konsep diri akan menjadi positif. Tapi, jika seseorang merasa apa yang dilakukan dirinya tidak berarti bagi lingkungan sekitar, konsep dirinya akan menjadi negatif.



Gambar 3. Pak rahim sedang menenangkan ustad adam

Pesan dakwah kategori Akhlak kedua terdapat pada adegan saat ustad Adam menangis ketika mengetahui bahwa ibunya telah meninggal dunia. Adegan tersebut menggambarkan ketika ustad Adam pulang ke rumah dengan tergesa-gesa karena setelah menolong Sakinah ia diserang abu Jar dengan sihir. Ia mendapat gangguan serta bertemu dengan jin yang mengatakan bahwa akan ada sesuatu yang menimpa ibunya. Setelah mendengar ucapan dari jin tersebut ustad Adam langsung berlari menuju rumah. Sesampai di rumah, ia menanyakan dimana keberadaan ibunya lalu mencari ke seluruh ruangan tetapi ia tidak juga menemukan keberadaan ibunya. Pak Rahim yakni ayah dari ustad Adam mengatakan kepada Adam bahwa ibunya telah meninggal dunia. Ia lalu duduk dan menangis sambil menanyakan mengapa ibu juga turut menjadi korban padahal tidak memiliki salah sedikitpun. Melihat hal tersebut Pak Rahim mengajak Adam untuk menerima segala Qada (ketentuan atau ketetapan Allah SWT dari sejak zaman azali atas segala sesuatu yang berkaitan dengan iradah atau kehendak-Nya, baik itu kebaikan dan keburukan, hidup dan mati, dan lain sebagainya) dan Qadar (perwujudan ketetapan (qada) terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk-Nya yang telah ada sejak zaman Azali dan pastinya sesuai dengan iradah-Nya) dari Allah karena semua yang terjadi dalam kehidupan ini sudah digariskan oleh Allah sekalipun itu pahit bagi dirinya. Dalam adegan ini terdapat pesan dakwah kategori Akhlak yaitu Ridha. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog berikut :

“Adam..Adam, kita terima saja qada dan qadar Tuhan”

Ridha merupakan sifat yang mulia. Ridha dapat membuat hati seseorang menjadi tenang dengan segala hal yang diberikan oleh Allah Azza Wajalla. Al-Qannad mengatakan bahwa ridha adalah tenangnya hati atas berlakunya takdir. Sementara itu Dzannun al Misri mengatakan ridha adalah merasa senang terhadap segala takdir yang berlaku kepadanya. Ibnu Atha juga menjelaskan tentang ridha, menurutnya ridha adalah menyadari sepenuh hati bahwa Allah telah mengatur segala hal yang terbaik bagi dirinya sehingga ia merasa ridha dan tidak jengkel dengan-Nya (Fahrudin, 2014).

Menurut Ibn Abdullah ridha adalah merasa senang terhadap segala ketetapan Allah entah itu baik atau pahit (Rusdi, 2017). Ridha dalam perspektif tasawuf berarti sikap menerima dengan ikhlas segala ketetapan dari Allah yang menyenangkan ataupun menyedihkan. Ridha dari Allah dapat diperoleh atas keyakinan bahwa segala keputusan Allah jauh lebih baik daripada keputusan hamba bagi dirinya sendiri. Al-Ghazali mengatakan bahwa ridha merupakan hasil dari kecintaan seseorang terhadap Allah SWT sehingga apabila seseorang tidak cinta terhadap Allah maka akan sulit baginya untuk menerima segala ketetapan Allah. Jika seseorang telah cinta terhadap Allah ia akan menerima segala hal yang dilakukan oleh sang Kholiq walau pahit sekalipun (Sodiman, 2014).

Ridha merupakan sifat yang hanya dimiliki oleh orang beriman. Adapun lawan dari ridha yakni ketidakpuasan atau Al-Shaukh. Sifat ini biasanya dimiliki oleh orang-orang kafir. Ridha adalah sifat wajib orang yang dekat dengan Allah sedangkan Al-Shaukh merupakan sifat wajib orang-orang yang jauh dari Allah. Ali r.a mengatakan bahwa untuk memunculkan sifat ridha terhadap hal yang kurang menyenangkan butuh keimanan yang tinggi dibandingkan keimanan yang sudah tertanam (Rusdi, 2017).

Ridha terhadap segala ketetapan Allah ternyata mampu mempengaruhi dan mengatasi berbagai permasalahan hidup seseorang. (Krause dan Hyward dalam Rusdi, 2017) mengatakan bahwa ridha dan percaya kepada Allah ternyata mampu mengatasi rendahnya kepuasan hidup dan depresi. Ridha sebagai sifat menerima segala apa yang diberikan Allah merupakan cara efektif dalam mengatasi kesulitan hidup. Selain itu, orang yang percaya terhadap ketetapan Tuhan akan

berusaha sungguh-sungguh melakukan suatu hal yang baik untuk mengatasi berbagai kesulitan hidup yang dialaminya. (Pargament, Koenig, & Perez dalam Rusdi, 2017).



Gambar 4. Azhar sedang bercerita kepada ustad adam

Pesan dakwah kategori Akhlak ketiga terdapat pada adegan saat ustad Adam mendengarkan keluhan Azhar. Adegan tersebut menggambarkan ketika Azhar dan ustad Adam sedang berjalan pulang usai mendatangi para pengikut Abu Jar untuk berdakwah dan menjelaskan bahwa Abu Jar telah mengajarkan ajaran yang salah. Di tengah perjalanan Azhar mengatakan bahwa sebenarnya ia mengetahui kalau Abu Jar mengajarkan ajaran yang salah akan tetapi ia memilih diam, ia tidak berani menegakkan kebenaran karena merasa ilmunya masih belum cukup. Mendengar ucapan Azhar, ustad Adam mengatakan wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk melawan kemungkaran tapi juga harus dilihat dari kemampuan seseorang, lalu ustad Adam meminta Azhar untuk bersabar. Dalam adegan ini terdapat pesan dakwah kategori ahlak yaitu Sabar. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog :

“Cukuplah kamu tolak ajaran Abu Jar dengan hati saja, sebab aku tahu engkau tak mampu. Memang melawan kemungkaran itu wajib hukumnya bagi setiap umat muslim akan tetapi dilihat juga dari kemampuan dan kekuatan kamu. Bersabarlah Azhar.”

Secara literal sabar memiliki arti menahan atau menanggung. Dalam perspektif tasawuf, sabar berarti menjaga adab ketika berhadapan dengan sebuah masalah yang sedang menyimpannya serta selalu tabah menjalani segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Menjaga adab yang dimaksud adalah tetap sabar,

ikhlas menerima dan menghadapi semua masalah yang diberikan oleh Allah tanpa menunjukkan sikap keputusasaan sedikitpun (Sodiman, 2014).

Sabar menurut Achmad Mubarak adalah menguatkan hati untuk menerima segala permasalahan hidup yang sedang dialami tanpa mengeluh sedikitpun dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai sebuah tujuan. Sementara itu Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari mengatakan bahwa sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya dan menghadapi berbagai ujian dengan ikhlas dan pasrah. (Sukino, 2018).

Quraish Shihab (dalam Yusuf, 2018) mengatakan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Sabar juga berarti ketabahan. Selain itu, Quraish Shihab membagi sabar menjadi dua. Pertama, sabar jasmani yaitu sabar yang melibatkan anggota tubuh seperti sabar melaksanakan ibadah haji yang menyebabkan tubuh menjadi letih, sabar menerima segala macam penyakit yang diderita, sabar ketika dianiaya dan lain sebagainya. Kedua, sabar rohani menyangkut bagaimana kemampuan manusia menahan hawa nafsu yang dapat mengarah pada perbuatan negatif seperti sabar menahan amarah, sabar menahan hawa nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.

Sabar merupakan suatu sifat yang dimiliki manusia. Fungsi sabar dalam kehidupan manusia yakni sebagai pengendali hawa nafsu. Imam Al-Ghazali (dalam Oktaviani, Vonna, & Yuanita Caroline, 2017) mengatakan bahwa sabar merupakan ciri khas manusia sekaligus menjadi hal pembeda antara manusia dan hewan, karena hewan diciptakan tanpa sabar sehingga hewan tunduk pada hawa nafsu. Selain itu malaikat juga diciptakan dengan tidak memiliki sifat sabar karena tidak ada hawa nafsu yang harus dihadapi.

Sabar memiliki dampak positif bagi manusia salah satunya adalah menurunkan tingkat stress dan emosi negatif seperti kecemasan pada diri seseorang. Dipolam dan Uyun (dalam Sari, Lestari, Putra, & Fuad Nashori, 2018) mengatakan bahwa apabila seseorang memiliki tingkat sabar yang tinggi maka akan semakin rendah kecemasan yang dirasakan seseorang tersebut. Sabar juga merupakan penahan emosi dalam situasi yang membuat individu menjadi adaptif dalam mengatasi frustrasi dan membuat interaksi interpersonal yang positif.



Gambar 5. Pak rahim dan asman sedang membicarakan perihal abu jar

Pesan Dakwah kategori Akhlak yang keempat terdapat pada adegan saat Pak Rahim menuduh bahwa mungkin saja Abu Jar adalah dalang dibalik semua masalah yang terjadi. Dalam adegan tersebut terlihat pak Rahim dan Azman sedang menunggu ustad Adam pulang kerumah. Saat itu ustad Adam sedang pergi bersama Azhar ke desa sebelah menemui abu Jar dan pengikutnya untuk berdakwah. Saat menunggu ustad Adam pak Rahim mengatakan kepada Azman seharusnya ia memberitahu polisi tentang abu Jar, ia juga mengatakan bahwa mungkin saja orang yang membunuh istrinya adalah abu Jar dan para pengikutnya. Lalu Azman yang merupakan sahabat Adam mengatakan kepada Pak Rahim bahwa tidak boleh menuduh seseorang sembarangan jika tidak mempunyai bukti yang kuat. Adegan ini terdapat pesan dakwah kategori Akhlak yakni Husnudzon. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog berikut :

“Kita ini belum ada bukti kalau abu Jar yang melakukannya. Kita tidak boleh asal menuduh pak Rahim”

Khusnudzon adalah mencoba berfikir baik dan positif terhadap suatu hal yang sedang terjadi dalam kehidupan. (Sagir, 2011) mengatakan bahwa khusnudzon berasal dari bahasa arab yang memiliki arti berprasangka kepada Allah dan makhluk ciptaan-Nya. Khusnudzon termasuk dalam akhlak mulia terhadap Allah SWT selain dari membenarkan kitab-Nya, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, mencintai dan senantiasa mengingat-Nya, berserah diri kepada-Nya, rendah hati, dan memasrahkan segala sesuatu hanya kepada Allah.

Berpikir positif atau husnudzan merupakan cara berpikir yang benar dan diajarkan dalam agama Islam. Husnudzan bisa diartikan cara berpikir jernih tanpa ada prasangka apapun. Yucel (dalam Gusniarti, Wibisono, & Nurtjahjo, 2017) berpendapat bahwa pola pikir positif seseorang akan menghasilkan perilaku yang positif juga.

Menurut Nashori dan Mucharam berprasangka baik/khusnudzon termasuk dalam ibadah kepada Allah. Individu yang memiliki sifat khusnudzon senantiasa berprasangka baik terhadap Allah SWT ataupun sesama manusia. Dalam agama Islam, setiap manusia diperintahkan untuk selalu berprasangka baik terhadap segala hal yang sedang terjadi dan melarang manusia untuk berpikir negatif atau pesimistik dalam menjalankan kehidupan maupun ibadah (Siddik & Uyun, 2017).

Albrecht (dalam Edy & Oktasari, 2009) mengatakan bahwa berpikir positif dapat ditumbuhkan dengan cara menyingkirkan pemikiran dan pembicaraan yang bersifat negatif serta membiasakan diri dengan kata-kata yang bersifat positif. Berpikir positif merupakan upaya menghilangkan pikiran negatif dengan menciptakan cara-cara atau mengekspresikan ide tanpa pikiran negatif. Dengan demikian pikiran negatif perlu disingkirkan, sedangkan istilah yang berkonotasi positif lebih ditekankan dalam hal berpikir, menulis, dan berbicara.

Pada aspek interaksi sosial, berpikir negatif dapat menyebabkan masalah dalam sebuah hubungan. Selain itu, sikap prasangka berdampak juga terhadap masalah psikososial. Prasangka merupakan persepsi yang terbentuk karena adanya kesalahan dalam menilai, persepsi tersebut dibentuk dari kelompok masyarakat. Prasangka muncul ketika seseorang bertemu dengan orang yang memiliki perbedaan dengan dirinya (Abrams dalam Rusydi, 2012).

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang peneliti lakukan di bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan yang mengacu pada penelitian analisis isi deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan, dan menceritakan kandungan pesan dan makna dakwah Islam dalam film Munafik 2 berdasarkan kategori-kategori pesan dakwah, yaitu akidah,

akhlak, dan syariah sebagai berikut ini :Kategori Aqidah yakni iman kepada Allah  
Kategori Akhlak yakni tolong menolong, ridha, sabar dan berhusnudzon.

Film Munafik 2 merupakan film horor yang berbeda dari film-film lain dimana terdapat unsur Islam yang sangat kental di dalamnya. Pesan yang terkandung dalam film Munafik 2 dapat dijadikan sebuah pembelajaran bahwa sebagai manusia kita harus beriman kepada Allah dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang serta senantiasa berbuat baik terhadap sesama makhluk hidup.

Alhamdulillah segala puji syukur peneliti ucapkan atas limpahan rahmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar tanpa ada halangan. Tak lupa peneliti ucapkan terimakasih kepada orang tua serta sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan support berupa doa dan motivasi. Kemudian ucapan terimakasih banyak juga peneliti ucapkan khususya untuk Bapak Budi Santoso, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing serta memberikan banyak ilmu bermanfaat sehingga penulisan ilmiah ini dapat terlaksana dan selesai sesuai dengan apa yang diharapkan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Albarikah, K. R. (2017). Pesan Moral Dalam Film Trash. *Jurnal Ilmu Komunikasi UMS*.
- Anggraini, D. (2016). STEREOTIP PEREMPUAN DALAM FILM GET MARRIED. *EJournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(2), 176–185.
- Atabik, A. (2014). KONSEP KOMUNIKASI DAKWAH PERSUASIF DALAM PERSPEKTIF AL-QUR ' AN. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 117–136.
- Cahyono, G. (2019). Pemanfaatan Media Youtube Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam Pengembangan Materi Fikih Madrasah Ibtidaiyah, *1*(1).
- Daud, Muhammad. (2010). Pendidikan Agama Islam Jakarta : PT Raja Grofindo Persada



- Dian, Safitri. (2017). Studi Konstruksi Dewan Redaksi Majalah Ghaib Terhadap Praktik Syirik di Indonesia. Universitas Negeri Jakarta
- Edy, S., & Oktasari, L. N. (2009). Hubungan antara berpikir positif dengan perilaku mengatasi masalah (Coping Behavior) Pada Mahasiswa Baru. *Logos*, 7(1), 1–14.
- Fahrudin. (2014). Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(2), 127–145.
- Gusniarti, U., Wibisono, S., & Nurtjahjo, F. E. (2017). Validasi Islamic Positive Thinking Scale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 53–69.
- Habibah, Syarifah. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73–87.
- Hadiono, A. F. (2016). Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam*, (1), 136–159.
- Harahab, Y., & Supriyadi. (2008). ALIRAN SESAT DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA ISLAM DAN HUKUM PIDANA NASIONAL. *Jurnal Mimbar Hukum*, 20(3), 411–588.
- Hasanah, H. (2016). ARAH PENGEMBANGAN DAKWAH MELALUI SISTEM KOMUNIKASI ISLAM. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 131–156.
- Hassan, F., & Sabli, U. K. S. M. (2018). ISLAM AS A WAY OF LIFE : THE REPRESENTATION OF ISLAMIC TEACHINGS IN NON-ISLAMIC FILM. *E-Prosiding Persidangan Antarabangsa Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 491–505
- <http://flickmagazine.net/news/5168-munafik-2.html>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2019.
- Ishaq, R. el, & Ashar, M. F. S. al. (2016). Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film “ 3 Idiots .” *Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 290–304.
- Juniawati. (2014). Dakwah melalui Media Elektronik: Peran dan Potensi Media Elektronik dalam Dakwah Islam di Kalimantan Barat. *Jurnal Dakwah*, XV(2), 211–233.

- Kriyantono, Rachmat. 2009. Teori Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
- Maftukin. (2014). Pesan Dakwah Dalam Film Serdadu Kumbang
- Mayasari, S.s., M. H. (2018). PESAN DAN MAKNA DAKWAH ISLAM DALAM FILM Analisis Isi Deskriptif Pesan Dan Makna Dakwah Islam Dalam Film Tausiyah Cinta. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(1), 78–88.
- Mudawam, Syafaul. (2012). Syari-ah Fiqih Hukum Islam Studi tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 46(2), Juli-Desember.
- Moelong, Lexy. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyono, Puji. (2017). Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Wirawan MN
- Muhayati, S., Christiana, R., & Trisnani, R. P. (2015). Iman Kepada Allah Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1–9.
- Munirah. (2017). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 39–47.
- Nasution. (2002). Metode Research : Penelitian Ilmiah, Jakarta, PT. Bumi Aksara
- Nida, F. L. K. (2014). Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam "AT-TABSYIR"*, 2(2), 77–95.
- Nurdin, & Rusli. (2013). Spiritualising New Media : The Use of Social Media for Da'wah Purposes within Indonesian Muslim Scholars Spiritualising New Media : The Use of Social Media for Da ' wah Purposes within Indonesian Muslim Scholars. *Jurnal Komunikasi Islam*, 03(01).
- Nurhayati. (2014). AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH DALAM ISLAM. *Mudarrisuna*, 4(2), 289–309.
- Oktaviani, E. S., Vonna, R. D., & Yuanita Caroline, Y. C. (2017). Hubungan Sabar Dan Harga Diri Dengan Agresivitas Pada Supporter Bola. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 55.
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2), 1–12.

- Palewai, M. S., Prof, A., Sham, F., & Student, M. E. (2014). The Harmony Relationship Messages in Negeri Lima Menara ( The Land of Five Towers ) Novel. *International Journal of Business and Social Science*, 5(7), 225–233.
- Pangestu, Rizki. (2017). Pesan Dakwah Dalam Film Munafik Karya Syamsul Yusuf. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin
- Pradipto, N., Sukarelawati, & Kusumadinata, A. (2017). Pengaruh Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Kesadaran Solidaritas Anggota Scooter Mods Bogor Indonesia. *Jurnal Komunikatio*, 3(2), 61–68.
- Putra, I. D. G. U. dan I. M. R. (2015). Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Psikologi Udayana*, 2(2), 198–205.
- Putri, F. I., Lukmantoro, T., Sos, S., Si, M., S, H. D., Joyo, D., Si, M. (2015). Teknik-teknik Persuasif Dalam Media Sosial ( Studi Analisis Isi Kualitatif Pada Akun Mentor Parenting Ayah Edy di Youtube). *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Qurotulaeni, Firma. (2017). Analisis Pesan Dakwah dalam Sinetron “Catatan Hati Seorang Istri” di RCTI. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo
- Rahardjo, D.D.F (2016). Representasi Budaya Populer Dalam Film “Slank Nggak Ada Matinya” Karya Fajar Bustomi. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 344–358.
- Rahman, A. A. (2013). Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Rasit, R. M., Hassan, M. S., Osman, M. N., & Ali, M. S. S. (2011). Film as a Medium of Communication for Dacwah : Analysis of Religious Elements in Selected Malay Films. *Jurnal Islamiyyat*, 33, 67–76.
- Rasit, R. M., & Razali, N. H. (2018). Phenomenological Study of Shariah-Compliant Films as Da ’ wah Medium. *The Malaysian Journal Of Islamic Sciences*, 23.
- Risriyanti. (2016). PESAN DAKWAH DALAM FILM “ ASSALAMUALAIKUM BEIJING ” ( Analisis Semiotika Roland Barthes ) .
- Rosy, A. E., & Wahid, U. (2015). Analisi Isi Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media Online Detik.Com. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 152–164.

- Rusdi, A. (2018). Konsep sabar dalam al-quran dan kontekstualisasinya dalam tujuan hidup manusia melalui pendidikan, *1*(1), 63–77.
- Rusdi, A. (2017). Rida Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya. *Jurnal Psikologi Islam*, *4*(1), 95–118.
- Rusydi, A. (2012). Husn al- Z ann : The Concept of Positive Thinking in Islamic Psychology Perspective and Its Benefit on Mental Health, *7*(1), 1–31.
- Sagir, A. (2011). *Husnuzzhan Dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Tirmidzi, Erwandi. (1428-2007). Rukun Iman.*
- Sukino. (2018). Konsep sabar dalam al-quran dan kontekstualisasinya dalam tujuan hidup manusia melalui pendidikan. *Jurnal Ruhama*, *1*(1), 63–77.
- Shofaussamawati. (2016). Iman dan Kehidupan Sosial. *Jurnal Studi Hadis*, *2*(1), 211–224.
- Sari, D. M. P., Lestari, C. Y. D., Putra, E. C., & Fuad Nashori. (2018). Kualitas Hidup Lansia Ditinjau Dari Sabar Dan Dukungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *06*(02), 131–141.
- Siddik, I. N., & Uyun, Q. (2017). Khusnudzon Dan Psychological Well Being Pada Orang Dengan HIV/AIDS. *Jurnal Psikologi Islami*, *3*(2), 86–93.
- Sodiman. (2014). Menghadirkan Nilai-Nilai Spritual Tasawuf dalam Proses Mendidik. *Jurnal Al-Ta'dib*, *6*(1), 330–344.
- Subadi, I. (2017). PESAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA SEKOLAH DALAM SERIAL FILM ANIMASI UPIN & IPIN EPISODE “ IQRA .” *EJournal Ilmu Komunikasi*, *5*(2), 81–95.
- Susanto, Irene. (2017). Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa dalam Film “ Ngenest .” *Jurnal E-Komunikasi*, *5*(1), 1–13.
- Suharyanto, A. (2015). Paranormal dan Penyembuh Alternatif dalam Kehidupan. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya Eksistensi*, *1*(2), 196–201.
- Sartika, E. (2014). ANALISIS ISI KUALITATIF PESAN MORAL DALAM FILM BERJUDUL “ KITA VERSUS KORUPSI .” *EJournal Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 63–77.
- Taufik. (2012). Empati Pendekatan Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

- Yori, Arfiko. (2018). Pengaruh Pesan Dakwah Pada Channel Youtube YUFID.TV Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Agama Isla,. *JOM FISIP*, 5(1), 1–8.
- Yusuf, Burhanuddin. (2016). Manusia Dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Aqidah-Ta*, II(2), 125–144.
- Zulkarnaini. (2015). Dakwah Islam Di Era Modern. *Jurnal Risalah*, 26(3), 151–158.
- Kanaker, O., Sabran, R., Salah, S. H. bt A. R. &, & Ibrahim, M. Z. (2017). Authenticity of Characters Portrayal In Islamic Films: A Study on The Message. *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 12, 47–57.